

***PROBLEM SOLVING* DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAMI**

Tarmizi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371
e-mail: situmorangtarmizi@yahoo.com

Abstrak: Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Keimanan bahkan menjadi dasar penilaian terhadap kualitas kepribadian seorang Muslim. Hanya saja, seorang Muslim belum dikatakan beriman sebelum ia mampu menghadapi dan menyelesaikan beragam ujian dari Allah SWT. secara arif. Banyak individu tidak memiliki keberanian bahkan tidak cakap dalam mengambil keputusan untuk memecahkan masalahnya. Dalam tulisan ini, akan dijelaskan perspektif Bimbingan Konseling Islami dalam upaya menanamkan keberanian untuk mengambil keputusan dalam diri seorang individu sehingga ia mampu memecahkan masalahnya. Penanaman keberanian ini dilakukan oleh seorang konselor dengan cara mengenalkan prinsip-prinsip ketauhidan yang kokoh. Dengan prinsip-prinsip keimanan tersebut, diharapkan seorang konseli akan menemukan sandaran hidup yang kokoh dan meyakini bahwa setiap keputusan yang diambil akan mendapat pengawasan dan lindungan dari Allah SWT.

Abstract: Problem Solving in the Perspective of Islamic Counseling.

In Islamic perspective, the main objective of the creation of man is to submit to God's command. Faith has even become parameter for the quality of Muslim personality. However, a Muslim cannot be designated as believer until he has prudently been able to face and find solution for every problems attested by Allah. There are many an individual who are not brave enough to make decision in solving the problem. In this essay, the perspective of Islamic counseling will be discussed in order to introduce bravery and motivate individuals to enable them to make proper decision for every problem. This process of bravery implantation is conducted by a counselor by instilling firm theological principles. With these principles of faith, it is hoped that a counselee will find a determined way of life, and have assurance that every stand taken will be inspected by protected by Allah.

Kata Kunci: bimbingan konseling, Islam, *problem solving*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk unik dan istimewa, dibuktikan lewat keberadaan beragam kajian tentang manusia dalam berbagai perspektif, baik normatif, filosofis maupun empirik. Para ahli telah meneliti hakikat manusia, mulai dari penciptaan manusia, dimensi fisik dan psikisnya, karya dan dampaknya, serta masalah dirinya, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Beragam sebutan telah diberikan kepada manusia seperti yang dituangkan oleh Richard Dawkins dalam *A Pilgrimage to the Dawn of Evolution*, misalnya *homo sapiens* (manusia berakal), *homo economics* (manusia ekonomi), dan *economical animal* (binatang ekonomi). Socrates menamakan manusia sebagai *Zoon Politicon* (hewan yang bermasyarakat), sedangkan Max Scheller menggambarkan manusia sebagai *das Kranke Tier* (hewan yang sakit) yang selalu gelisah dan bermasalah.¹

Pada hakikatnya manusia akan selalu menghadapi masalah dalam menjalani kehidupannya. Ketika menjalani hidup sehari-hari, manusia tidak selamanya dalam kondisi bahagia. Namun kadang mengalami musibah, nikmat, susah, senang, sedih bahkan terkadang merasakan kesuksesan di luar rencana. Semuanya itu datang silih berganti seperti sudah ada keteraturan.

Dalam hal rasa, manusia mempunyai interpretasi berbeda-beda tentang apa yang dirasakan hati. Perasaan senang, susah, enak atau pun tidak enak merupakan fenomena hati yang sudah biasa terjadi. Tukang becak yang tiduran di halte kadang lebih pulas daripada pengusaha yang tidur di hotel berbintang. Orang miskin yang pandai bersyukur akan lebih kaya dari konglomerat yang gila dunia. Semuanya tergantung dari bagaimana seseorang menyikapi apa yang dialaminya.

Meskipun demikian, manusia telah dianugerahi sejumlah potensi yaitu jasmani, akal dan ruhani. Dengan mendayagunakan ketiga potensi tersebut, idealnya manusia akan mampu menyelesaikan seluruh problem kehidupannya. Namun, semua potensi tersebut tidak memiliki arti apa pun, manakala manusia tersebut tidak memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Pengambilan sebuah keputusan yang diambil malah memunculkan masalah baru, bahkan lebih besar dari masalah sebelumnya. Akibatnya adalah usaha penyelesaian masalah mengakibatkan munculnya masalah baru.

Dalam tulisan ini, akan diuraikan konsep *problem solving* dalam perspektif Bimbingan Konseling Pendidikan Islami. Secara khusus, akan dibahas tentang hakikat masalah dalam sudut pandang Islam, potensi manusia dalam memecahkan masalah, urgensi keberanian dalam memecahkan masalah, langkah-langkah pengambilan keputusan dan upaya Bimbingan Konseling Pendidikan Islami dalam menumbuhkan keberanian dalam memecahkan masalah.

¹Richard Dawkins, *A Pilgrimage to the Dawn of Evolution* (Chales Simonyi Professor Of Science at Oxford University, 2004), h. 56.

Hakikat Masalah dalam Perspektif Islam

Masalah biasanya dipahami sebagai kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Menurut Prayitno, masalah adalah hambatan dan rintangan dalam perjalanan hidup dan perkembangan yang akan mengganggu tercapainya kebahagiaan.² Soekanto menjelaskan permasalahan adalah persoalan-persoalan yang dihadapi oleh seseorang yang terkait pada masalah pribadi yang mencakupi perasaan, nilai-nilai, kondisi fisik, penyerasian sosial, persoalan yang dihadapi di rumah dan masyarakat.³ Simpulannya adalah bahwa masalah dapat digambarkan sebagai suatu keadaan baik yang terlihat atau tidak terlihat di mana antara yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Antara apa yang direncanakan tidak sesuai dengan kenyataan, atau terdapat hambatan antara yang diinginkan dengan keadaan sebenarnya. Dalam hal ini, masalah berbeda dengan keluhan. Keluhan merupakan akibat dari masalah yang tidak jelas atau tidak teratasi. Keluhan yang dirasakan seseorang dapat dijadikan tanda bahwa seseorang sedang mengalami masalah yang tidak dikenali atau sebuah masalah yang tidak dipecahkan.

Dalam sudut pandang Islam, Allah SWT. menyatakan bahwa manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. al-Dzâriyat/51: 56).

Pernyataan ini menegaskan bahwa, jika ada manusia yang enggan beribadah kepada Allah, maka sebenarnya dia telah melanggar fungsi penciptaan manusia. Dalam konteks ini, pada dasarnya ibadah adalah sebuah bentuk perjuangan hidup yang diajarkan di dalam Islam. Agama ini mengajarkan bahwa umat Islam dilarang untuk hidup bermalas-malasan. Islam mengajarkan umatnya untuk berjuang dalam kehidupan, karena Allah SWT. menegaskan bahwa Dia tidak akan merubah nasib suatu kaum melainkan kaum itu sendirilah yang harus berjuang untuk merubah nasibnya.

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿٥١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tidak ada yang

²Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 237.

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Andi Mahasatya, 2004), h. 50.

dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. al-Ra'd/13: 11).

Islam mengajarkan bahwa barang siapa berjuang sekuat tenaga sesungguhnya dia telah berusaha untuk dirinya sendiri sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦١﴾

Dan Barangsiapa yang berjihad, maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Q.S. al-'Ankabût/29: 6).

Dalam menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah SWT., manusia kerap dihadapi oleh berbagai masalah. Masalah dapat dipahami sebagai salah satu bagian dari setiap perjuangan yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Setiap masalah terkadang terasa sangat berat, sehingga banyak manusia yang merasa sangat menderita manakala mendapatkan permasalahan. Sebagian bahkan memilih untuk mengakhiri hidupnya karena ketidakmampuannya untuk bertahan dan menghadapi masalah yang sedang dihadapi.

Dalam Q.S. al-'Ashr/103: 1-3, Allah SWT. berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya menepati kesabaran.

Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 286, Allah SWT. berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن دُسِينَا أَوْ أَحْطَأْنَا
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.

Dalam Q.S. al-A'râf/7: 42, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.

Berdasarkan ketiga ayat di atas, dapat dipahami bahwa setiap manusia yang hidup pasti akan menghadapi masalah. Namun, Allah tidaklah membebani manusia dengan masalah yang tidak sanggup dipikul oleh mereka. Karena Dia telah menganugerahkan beragam kemampuan untuk mampu menyelesaikan masalah hidupnya. Tentu saja, kemampuan ini tergantung sejauh mana manusia berhasil mengaktualisasikan potensi dirinya.

Islam mengajarkan bahwa setiap ciptaan Allah SWT. memiliki segudang manfaat. Dia tidak menciptakan makhluk dengan sia-sia dan tanpa tujuan. Dia telah memperhitungkan segala ciptaannya dengan sempurna. Dalam konteks inilah, Islam mengajarkan bahwa setiap masalah merupakan salah satu bentuk pembersih dari dosa-dosa yang telah dilakukan manusia. Setiap masalah merupakan tanda cinta dari Allah SWT. Semakin Dia mencintai seorang hamba-Nya, maka semakin banyak cobaan atau masalah yang akan diberikannya. Hal itu tidak lain hanyalah untuk semakin meningkatkan rasa cinta dan kedekatan seorang manusia kepada-Nya. Dengan kata lain, Islam menilai bahwa masalah atau cobaan adalah suatu pelajaran yang bernilai positif. Setiap permasalahan merupakan gudang hikmah yang sangat berharga. Dalam hal ini, banyak hikmah yang dapat dipetik melalui sebuah masalah, antara lain:

Masalah sebagai Pembersih Dosa

Dalam perspektif Islam, sebenarnya cobaan yang menimpa seseorang adalah bukti kasih sayang Allah SWT. kepadanya. Dengan cobaan itulah, Allah SWT. akan membersihkan seseorang dari beraneka ragam bentuk dosanya. Bila tidak dibersihkan, tentu saja dosa tersebut akan mencelakakan kehidupan ukhrawi manusia tersebut. Hikmah pembersihan dosa bagi seorang manusia adalah untuk mengurangi siksa Allah SWT. yang pedih di akhirat kelak. Sebenarnya, Allah SWT. tidak menghendaki seorang manusia menemukannya dalam keadaan penuh dengan dosa. Sebab itu, Dia harus membersihkan dosanya terlebih dahulu. Itulah salah satu bentuk kasih sayang Allah SWT. kepada umat-Nya.

Nabi Muhammad SAW. bersabda:

Orang yang paling banyak mendapatkan ujian/cobaan (di jalan Allah Ta'ala) adalah para Nabi, kemudian orang-orang yang (kedudukannya) setelah mereka (dalam keimanan) dan orang-orang yang (kedudukannya) setelah mereka (dalam keimanan). (Setiap) orang akan diuji sesuai dengan (kuat/lemahnya) agama (iman)nya, kalau agamanya kuat maka ujiannya pun akan (makin) besar; kalau agamanya lemah maka dia akan diuji sesuai dengan (kelemahan) agamanya, dan akan terus-menerus ujian itu (Allah Ta'ala) timpakan kepada seorang hamba sampai (akhirnya) hamba tersebut berjalan di muka bumi dalam keadaan tidak punya dosa (sedikit pun).” (H.R. al-Tirmidzî No. 2398).

Bila merujuk dari hadis di atas maka hadis tersebut akan memberikan kegembiraan dan semangat terhadap orang yang sedang ditimpa masalah, karena menurut Nabi Muhammad SAW. bahwa ujian ataupun yang dinamai dengan masalah adalah sebagai penghapus dosa yang pernah diperbuat, dan masalah yang dihadapi pasti akan dapat teratasi dikarenakan masalah yang datang tersebut telah disesuaikan oleh Allah dengan kemampuan orang yang menerimanya dan tentunya dengan selalu berpegang kepada ajaran agama dan keimanannya.

Masalah sebagai Peningkatan Kualitas Diri

Dalam ajaran Islam, cobaan merupakan salah satu media yang dapat meningkatkan kualitas diri seseorang. Apabila seorang pelajar, misalnya, ingin naik kelas, maka ia harus menempuh dan mendapatkan ujian, yang pada hakikatnya adalah persoalan atau cobaan. Manakala ia dapat menyelesaikan persoalan dengan baik dan tepat, maka ia berhak untuk dapat naik ke kelas yang lebih tinggi. Sebaliknya, manakala ia tidak dapat menyelesaikan ujian tersebut dengan baik, maka dia tidak berhak untuk naik kelas. Demikian halnya seorang Muslim, bila hendak memperoleh kedudukan mulia di sisi Tuhan, maka dia harus menghadapi serangkaian cobaan dari-Nya.

Rasulullah SAW. bersabda bersabda:

Alangkah mengagumkan keadaan seorang mukmin, karena semua keadaannya (membawa) kebaikan (untuk dirinya), dan ini hanya ada pada seorang mukmin; jika dia mendapatkan kesenangan dia akan bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya, dan jika dia ditimpa kesusahan dia akan bersabar, maka itu adalah kebaikan baginya.” (H.R. Muslim No. 2999).

Seringkali seseorang menilai negatif terhadap situasi buruk yang dialaminya, padahal belum tentu sesuatu yang kita pandang buruk adalah buruk, begitu juga sesuatu yang dipandang baik adalah baik. Hadis di atas juga memberikan gambaran yang lebih baik lagi terhadap orang yang ditimpa masalah, bahwa permasalahan itu adalah kebaikan yang diibaratkan dengan ujian dan ujian tersebut tentunya untuk meningkatkan derajat orang tersebut. Orang yang tidak mau mengikuti ujian dengan baik, maka sesungguhnya tidaklah layak orang tersebut dinaikan derajatnya.

Masalah sebagai Peningat bagi Umat

Islam mengajarkan bahwa masalah atau cobaan sebagai peningat bagi seluruh umatnya. Dengan masalah itulah, Allah SWT. senantiasa mengingatkan manusia bahwa mereka itu adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Rasulullah SAW. bersabda:

Jadilah kamu di dunia seperti orang asing atau orang yang sedang melakukan perjalanan.” (H.R. Bukhârî No. 6053).

Terkadang harta, jabatan, anak dan istri menyebabkan seseorang lupa akan hakikat dari kehidupan di dunia ini, Allah yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih mengingatkan manusia akan kelupaannya dengan berbagai hal salah satu di antaranya adalah masalah. Hadis di atas merupakan bimbingan bagi orang yang beriman tentang bagaimana seharusnya ia menempatkan dirinya dalam kehidupan di dunia. Karena orang asing adalah ibarat perantau atau orang yang sedang melakukan perjalanan, dan orang yang sedang melakukan perjalanan hanya tinggal sementara dan tidak terikat kepada tempat yang dia singgahi, serta terus melangkah mengarah kepada tujuan akhirnya yaitu surga

Potensi Manusia dalam Memecahkan Masalah

Sesungguhnya banyak nikmat yang telah Tuhan anugerahkan kepada manusia. Para ahli menyatakan bahwa manusia memiliki sejumlah potensi. Ibn Sînâ mengatakan “sesungguhnya setiap manusia dilandasi kekuatan-kekuatan.” Manusia memiliki tiga potensi luar biasa yang terdapat dalam diri setiap orang yang dapat dijadikan sumber dalam menyelesaikan masalah yaitu potensi jasmani, potensi akal dan potensi ruhani.

Bobbi Deporter berkata “ketika anda menyadari potensi murni yang berada di dalam diri anda, ketika anda mengetahui betapa banyak yang mampu anda lakukan sekarang anda akan masuk kedalam gairah sukses.”⁴ Apabila potensi tersebut dimanfaatkan secara arif bahkan disinergikan dengan baik, maka akan menghasilkan pribadi yang menawan, profesional dan terbebas dari beragam masalah.

Potensi Jasmani

Jasmani bermakna tubuh, jasad dan bentuk fisik dari manusia. Potensi jasmani manusia sangat didukung oleh kuatnya jasmani. Allah SWT. menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. Manusia memiliki jasmani yang sempurna, penglihatan yang baik, pendengaran yang jelas, penciuman yang baik, mulut yang bisa digunakan untuk komunikasi, kaki dan tangan yang kuat, kelenturan tubuh yang baik sehingga manusia bisa melakukan segala aktivitasnya yang ada. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al-Thîn/95: 4,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Dari ayat di atas nyatalah bahwa manusia memiliki bentuk yang terbaik dari segala ciptaan Tuhan yang lain, bentuk tubuh yang terbaik ini memiliki potensi yang sangat besar. Rini mengatakan ‘banyak hal yang dapat dikembangkan dari potensi jasmani, karena sesungguhnya semua aktivitas manusia yang melakukannya adalah jasmani manusia itu sendiri’. Sebagai manusia yang sudah dikaruniai jasmani yang sempurna oleh Tuhan, maka sepatutnyalah manusia bersyukur dengan jalan memanfaatkan potensi jasmani yang ada pada jalan yang baik serta selalu menjaganya, misalnya dengan menjaga kesehatan dengan makanan-makanan yang sehat.

Jasmani memiliki kebutuhan seperti yang dikatakan Saktiyono bahwa dalam kehidupannya, manusia senantiasa terdorong untuk berperilaku dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendasarnya, antara lain tidur, istirahat, makan, minum, menghirup oksigen

⁴Bobbi Deporter, *Quantum Success: 8 Kunci Meraih Kesuksesan Luar Biasa di Mana pun, Kapan pun dan Siapa pun Anda* (Bandung: Mizan, 2007), h. 66.

dan buang hajat.⁵ Kebutuhan-kebutuhan tersebut haruslah dipenuhi agar jasmani tersebut dapat mengantarkan potensinya, namun jika tidak maka justru jasmani itulah yang akan menjadi sumber masalah, seperti sakit, atau malah mengalami kematian. Dangsina Moeloek ditinjau dari segi kesegaran jasmani (*physical fitness*) adalah kesanggupan dan kemampuan tubuh dalam melaksanakan tugas pembebanan fisik yang diberikan kepadanya (pekerjaan sehari-hari) tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti. Kesegaran jasmani pada hakikatnya berkenaan dengan kemampuan dan kesanggupan fisik seseorang untuk melaksanakan tugasnya sehari-hari secara efisien dan efektif dalam waktu yang relatif lama tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti dan masih memiliki cadangan untuk melaksanakan aktivitas lainnya.⁶

Idealnya potensi jasmani yang ada pada manusia mampu berperan dalam menyelesaikan masalah hidupnya. Dengan penglihatan misalnya, manusia dapat membaca al-Qur'an dan hadis, karena di dalamnya terbentang pedoman hidup yang mampu membantu manusia dalam menyelesaikan masalah hidup manusia. Bila manusia berpegang kepada keduanya, maka manusia tidak akan tersesat. Dengan mulut dan pendengaran, manusia dapat mencari jawaban yang belum ditemukan dengan cara bertanya kepada orang diyakini dapat memahami dan mampu menyelesaikan sebuah masalah. Sebab sebenarnya, semua masalah adalah pengulangan dari permasalahan yang lalu dan sudah pernah dialami orang lain.

Potensi Akal

Akal adalah salah satu potensi manusia yang sangat istimewa. Dalam hal ini, akal menjadi pembeda antara manusia dengan binatang, tumbuhan, bahkan malaikat sekalipun. Seharusnya, manusia harus memanfaatkan potensi akalnya dengan baik, misalnya memikirkan ayat-ayat *qauliyah* (tersurat) dan ayat-ayat *kauniyah* (tersirat). Saktiyono di dalam bukunya *Psikologi Islami* mengatakan bahwa pada manusia telah diberikan potensi kehidupan dan potensi akal.⁷ Lebih lanjut Saktiyono mengatakan potensi akal tidak termasuk dalam potensi kehidupan, karena manusia masih bisa hidup meskipun potensi akalnya hilang atau belum sempurna. Meskipun demikian, potensi akal merupakan potensi manusia yang paling penting karena dengan potensi akalnya manusia mampu menciptakan peradaban.⁸

Menurut beberapa literatur, otak manusia mempunyai 100 miliar sel. Setiap sel

⁵Saktiyono B. Purwoko B, *Psikologi Islami: Teori dan Penelitian* (Bandung: Saktiyono Wordpress, 2012).

⁶Dangsina Moeloek dan Arjadino Tjokro, *Kesehatan dan Olahraga* (Jakarta: Fakultas Kedokteran UI, 1984), h. 34.

⁷Saktiyono, *Psikologi Islami*, h. 12.

⁸*Ibid.*, h. 13.

mempunyai membran sel, membran, dan nukleus. Sel juga mengandung gen. Tiap-tiap sel mempunyai energi yang memancarkan gelombang elektromagnetik. Pada waktu berpikir, akan terbentuk jaringan-jaringan antara sel yang satu dengan sel yang lainnya di dalam otak. Hal ini senada dengan yang dikatakan Saktiyono bahwa potensi akal berfungsi mentransfer fakta melalui alat indera ke dalam otak, kemudian informasi-informasi terdahulu digunakan untuk menilai, memberi nama, memahami, menghukumi, menafsirkan, dan menginterpretasi.⁹

Kualitas seseorang sangat ditentukan oleh banyaknya jaringan yang terbentuk dalam sel otak dan kualitasnya dalam berpikir. Pada dasarnya, otak adalah suatu benda yang mempunyai energi yang memancarkan frekuensi dan dapat direkam. Otak manusia yang merekam dalam berbagai kondisi memancarkan gelombang. Dalam konteks ini, manusia yang memiliki otak pintar akan terus berupaya mencari solusi efektif dan efisien dalam rangka memberikan jalan terbaik dari setiap masalah yang ada.

Potensi Ruhani

Ruhani adalah mencakup interelasi antara hati, jiwa, dan ruh.¹⁰ Dari tiga potensi manusia, baik jasmani, akal maupun ruhani, maka ruhani menjadi potensi yang paling menentukan kualitas seseorang. Realita menunjukkan bahwa banyak orang memiliki fisik kuat dan akal cerdas, tetapi masih memiliki sifat tercela seperti sombong, tidak mau menerima nasihat, merendahkan orang lain, dan merasa dirinya paling benar dan hebat. Pada dasarnya, orang tersebut berada dalam masalah yang besar, meski ia sendiri tidak menyadarinya. Manusia seperti itu justru akan menyusahkan dirinya sendiri, karena banyak orang tidak akan menyukainya karena sifat buruk tersebut. Dengan sifat seperti ini, banyak orang dipandang rendah oleh orang lain.

Namun, apabila potensi ruhani ini dibina secara baik, maka justru potensi ini akan banyak membawa kedamaian dan ketentraman dalam hidupnya. Karena itu, setiap persoalan yang dianggap masalah oleh orang lain bisa tidak menjadi masalah oleh dirinya. Contohnya, seorang yang terlahir cacat secara fisik, boleh jadi bagi orang lain itu merupakan sebuah masalah, tapi bagi dirinya sendiri bukan merupakan sebuah masalah bilamana ia bersyukur masih memiliki ruhani yang sempurna. Seperti diungkap Plato “keberhasilan manusia dalam hidup sangat bergantung dengan kekhusukan ruhaniannya dan kedekatannya, serta kecenderungannya dengan ruh Ilahi dalam tubuhnya tersebut. Orang-orang yang tidak menyadari kekuatan potensi dirinya, maka mereka akan selalu ditimpa masalah tanpa solusi.”

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al-A'râf /7: 179,

⁹*Ibid.*

¹⁰Ali Abdul Halim, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 61.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّغَهُمْ أَصْلُ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Karena itu, ruhani harus mengendalikan jasmani dan akal yang cenderung dengan nafsu hewani dan inilah yang menjadi ia terhibung dengan Tuhannya. Sedangkan orang yang bersih hatinya akan mudah menerima cahaya Ilahi dan ia akan dapat memerintah dan mengatur anggota badan jasmani.

Ketika seseorang membaca al-Qur'an atau lainnya melalui penggunaan cahaya, terjadilah komunikasi jasadiyah. Pada pusat pengolahan di dalam akal, maka terjadilah proses ruhaniah, gerakan pusat akal dan jasad ini berlangsung sebagai transformator gerakan hati, maka terjadilah komunikasi ruhaniah. Alexis Carrel, peraih hadiah Nobel 1912 dalam bidang kedokteran, dalam bukunya *Man the Unknown* (mahluk yang belum dikenal), menulis tentang daya (potensi) manusia telepati, yakni daya untuk menyampaikan atau menangkap sesuatu kepada, atau dari orang lain dari jarak jauh dan tanpa alat, dikenal dalam literatur keagamaan dan dibuktikan oleh ilmuwan, walaupun banyak ilmuwan yang meragukannya, itu wajar, karena telepati jarang terjadi, dan lebih-lebih lagi kadang telepati berada di celah tumpukan berbagai kisah khayalan yang diciptakan manusia. Menurut M. J. Langeveld (1969), seorang tokoh pendidikan bangsa Belanda, memandang manusia sebagai *Animal Educandum* dan *Animal Educabile*, yaitu manusia adalah mahluk yang harus dididik dan dapat dididik. Karena itu, unsur ruhaniah merupakan syarat mutlak terlaksananya program-program perubahan. Sikap dan perilaku manusia berpusat di hati, jika hatinya bersih dan baik, maka sikap dan perilakunya juga akan ikut bersih dan baik, namun jika hatinya kotor atau buruk maka buruk pulalah sikap dan perilakunya.

Urgensi Keberanian dalam Mengambil Keputusan

Setiap manusia menginginkan keberhasilan. Setiap orang menginginkan yang terbaik dari hidup ini. Tidak seorang pun senang akan kemiskinan atau hidup dalam keadaan paspasan. Tidak seorang pun senang merasa inferior; tidak seorang pun senang dipermainkan.¹¹

¹¹David J Schwartz, *Berpikir dan Berjiwa Besar: The Magic of Thinking Big* (Ciputat: Bina Rupa Aksara, 2007), h. 9.

Namun keinginan tersebut sering kali tidak sejalan dengan perbuatannya, hal ini terbukti dengan seseorang selalu menunda dalam mengambil sebuah keputusan bahkan tidak mengambil keputusan sama sekali, karena takut dengan resikonya. Pada dasarnya, rasa takut menunda datangnya keberhasilan.

Ketakutan akan kegagalan atau keragu-raguan yang berlebihan membuat kesempatan itu tidak akan pernah kembali datang. Namun di sisi lain, pengambilan keputusan secara serampangan tanpa pertimbangan matang bisa menghilangkan kesempatan. Yang diperlukan adalah pemikiran yang tuntas untuk bisa mengambil keputusan terbaik dan terlebih penting lagi adalah keberanian untuk mengambil keputusan dan melaksanakannya.

Artinya, mengambil keputusan adalah tindakan yang cenderung dihindari sejumlah orang. Ini disebabkan karena mereka takut melakukan kesalahan atau takut gagal. Selain itu, berani mengambil sebuah keputusan berarti berani mengambil resiko dan resiko inilah yang kerap dihindari banyak orang. Padahal, untuk terbebas dari masalah atau untuk menjadi sukses, mereka harus berani mengambil sebuah keputusan.

Disadari bahwa mengambil keputusan adalah pekerjaan tidak mudah. Seseorang tidak saja membutuhkan keberanian, tetapi juga bagaimana dia mencermati pilihan yang ada dan salah satunya dijadikan sebagai sebuah keputusan. Suatu keputusan memang membutuhkan keyakinan dan pengorbanan. Jika seseorang memutuskan untuk memilih jalan tertentu maka dia harus meyakini akan jalan tersebut dan tentunya juga jalan lain harus dikorbankan.

Dengan demikian, untuk memilih sebuah keputusan, seseorang membutuhkan keyakinan, jika kita tidak yakin maka hasilnya pun bisa menjadi tidak maksimal. Lulu Kemaludin mengatakan 'Jika anda tidak yakin "anda bisa," maka anda pun tidak akan maksimal melakukannya, potensi yang ada pada diri andaipun tidak ter-eksplora secara maksimal, dan hasilnya pasti tidak akan maksimal'.¹² Rahmat di dalam bukunya *Dari Tidak Bisa Menjadi Bisa* (2012) mengatakan 'jika para mujahid dengan gagah berani maju ke medan tempur, tidak takut kena panah, tidak takut kena pedang, tidak takut disiksa, tidak takut ditawan, bahkan tidak takut mati meski dengan leher terpenggal, karena mereka memiliki keyakinan bahwa balasan hari esok di surga akan melebihi pengorbanan apa pun yang diberikan saat ini', coba kita bayangkan seandainya para mujahid tidak memiliki keyakinan seperti yang dikatakan oleh Rahmat, maka pastilah Islam hanya akan tinggal sejarah.'

Namun di sisi lain pengambilan keputusan yang dilakukan secara serampangan akan menghilangkan sebuah kesempatan emas. Pengambilan keputusan memerlukan sebuah pemikiran yang tuntas untuk bisa mengambil keputusan terbaik. Hal terpenting adalah keberanian mengambil sebuah keputusan dan menjalaninya. Namun dalam pengambilan keputusan, seseorang diharapkan tidak melihat dari satu perspektif saja. Ia harus

¹²Lulu Kemaludin, *Be Your Super Self: Langkah Demi Langkah Bagaimana Memaksimalkan Potensi Diri* (Jakarta: Penerbit Kemaludin e-Publishing House, 2011), h. 67.

memahami sebuah persoalan dan mengambil suatu keputusan secara komprehensif. Terkadang, boleh jadi sebuah keputusan adalah baik menurut diri sendiri, namun belum tentu baik menurut orang lain. Sebaliknya, terkadang suatu keputusan baik untuk orang lain, tetapi tidak baik untuk diri sendiri.

Dalam perspektif lain, keberanian mengambil keputusan mengindikasikan bahwa seseorang memiliki jiwa kepemimpinan. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abû Zubair al-Makki (seorang yang *mudallis* dan dia meriwayatkan dengan *An'anah*). Pentahqiq *Zâd al-Ma'âd* mengatakan bahwa hadis berikut ini dikuatkan dengan riwayat dari Ibn 'Abbâs yang dikeluarkan oleh Ahmad dan al-Hakîm serta disahihkan oleh Imam al-Dzahâbî:

Bahwa Rasulullah SAW. selalu meminta saran kepada para sahabat sehubungan dengan rencana melakukan perang Uhud. Ketika para sahabat menyarankan kepada beliau untuk berangkat, beliau langsung mengenakan baju besinya dan mengambil pedangnya. Ketika mereka berkata "barangkali kami telah memaksa engkau, wahai Rasulullah. Bagaimana bila engkau tetap tinggal di Madinah?" Rasulullah SAW. menjawab "pantang bagi seorang nabi bila telah mengenakan baju perangnya untuk melepasnya kembali sebelum Allah memutuskan antara dia dan musuhnya". Selanjutnya, beliau bertekad untuk tetap berangkat ke medan perang. Keberanian mengambil keputusan inilah yang membuat nabi layak menjadi seorang pemimpin.

Konklusinya, bahwa dalam hidup, selalu ada keputusan-keputusan yang harus diambil oleh seseorang. Bahkan sikap tidak mengambil keputusan pada dasarnya adalah suatu bentuk pengambilan keputusan. Semuanya memiliki resiko. Dalam mengambil suatu keputusan, seseorang mesti melihat persoalan dari berbagai sudut pandang, karena apa yang baik bagi sebagian besar orang, belum tentu baik bagi diri sendiri. Semua pilihan kembali pada diri sendiri, dan untuk dapat keluar dari sebuah persoalan atau permasalahan, seseorang membutuhkan keberanian mengambil sebuah keputusan, meskipun keputusan yang diambil cukup pahit.

Teknik Pengambilan Keputusan dalam *Problem Solving*

Disadari bahwa pengambilan keputusan bukan merupakan suatu pekerjaan mudah. Bila pengambilan keputusan mengalami kegagalan, maka permasalahan yang ada dapat menjadi lebih besar lagi, sehingga membutuhkan pengambilan keputusan yang lebih arif lagi meskipun keputusan tersebut juga bisa mengakibatkan resiko yang lebih besar. Karena itu, ketepatan dalam pengambilan keputusan menjadi suatu keharusan, meskipun ini bukanlah pekerjaan mudah. Diperlukan kecermatan dan ketepatan dalam merumuskan masalah dalam proses pengambilan keputusan.

Metode *problem solving* adalah salah satu dari kegiatan metode ingkuri yang paling sering digunakan. Metode ingkuri juga disebut metode penyelesaian masalah atau *discovery*. Inkguri lebih memberi tekanan pada keyakinan atas dirinya sendiri terhadap apa yang

ditemukan, metode *problem solving* lebih menekankan pada terselesaikannya masalah itu sendiri, sedangkan *discovery* pada penemuan itu sendiri.

Teknik pengambilan keputusan dalam *problem solving* memerlukan keterampilan yang harus dimiliki. Pengambilan keputusan merupakan ilmu dan seni yang harus dicari, dipelajari, dimiliki, dikembangkan secara mendalam oleh setiap orang. Dikatakan seni adalah karena kegiatannya selalu dihadapkan pada sejumlah peristiwa yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Sedangkan dikatakan ilmu adalah karena aktivitasnya memiliki sejumlah cara, metode, atau pendekatan yang bersifat sistematis, teratur dan terarah.

Adapun langkah-langkah dalam teknik pengambilan keputusan dalam rangka *problem solving* adalah:¹³

Pengumpulan Fakta/ Data/ Informasi

Siagian mengemukakan pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.

Pengumpulan fakta-fakta atau data-data atau informasi-informasi yang berkaitan dengan permasalahan merupakan langkah awal untuk dapat mengidentifikasi atau menggambarkan secara utuh terhadap permasalahan yang terjadi. Tahap pengumpulan informasi adalah untuk mengidentifikasi permasalahannya. Suatu masalah yang sudah didefinisikan dengan baik berarti sudah separuh terpecahkan. Definisi masalah merupakan langkah kunci.

Tujuan dari mengumpulkan fakta, data atau informasi untuk mengetahui penyebab mendasar dari permasalahan; mengetahui potensi yang tepat untuk memecahkan masalah; dan sebagai acuan untuk merumuskan berbagai alternative tindakan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah.

Pengumpulan fakta, data atau informasi itu bisa dimulai dari menggali penyebab munculnya permasalahan. Fakta-fakta juga perlu digali dari al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan permasalahan, hukum-hukum yang termuat dalam al-Qur'an di antaranya ada hukum perkawinan, hukum waris, hukum perjanjian atau muamalah, hukum pidana, hukum disiplin, hukum perannng dan hukum antar bangsa. Fakta, data, atau informasi juga dapat digali dari orang yang lain yang diduga memahami terhadap permasalahan tersebut, seperti halnya para ulama yang memahami hukum-hukum Islam, hukum-hukum yang digariskan oleh Allah SWT. untuk kehidupan manusia. Semakin banyak fakta, data

¹³Lihat Johanes Supranto, *Teknik Pengambilan Keputusan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998); Rizky Dermawan, *Pengambilan Keputusan Landasan Filosofis, Konsep, dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2004).

atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan didapat, maka akan semakin baik pula gambaran terhadap permasalahan yang sedang dialami.

Menemukan Berbagai Alternatif Tindakan

Setelah pemasalahan dapat tergambar secara baik, maka langkah selanjutnya adalah menemukan berbagai alternatif tindakan yang diduga dapat atau mampu mengentaskan permasalahan yang ada. Tahap kedua dalam pemecahan masalah adalah *design*, yaitu tahap perancangan solusi dalam bentuk alternatif-alternatif pemecahan masalah. Bahwa proses dasar pembuatan keputusan rasional mencakup pengumpulan dan analisa data yang relevan guna pengembangan alternatif-alternatif tindakan.

Alternatif tindakan didesign berdasarkan fakat, data dan informasi yang terkumpul. Temukanlah sedapat mungkin alternatif tindakan dari fakta, data dan informasi tersebut dengan memperhitungkan fakta, data dan informasi yang ada

Memilih atau Menentukan Alternatif Tindakan yang Ada

Siagian mengemukakan terdapat tujuh langkah yang dapat ditempuh dalam memilih atau menentukan tindakan. Pertama, mengetahui hakikat masalah yang dihadapi. Dengan perkataan lain, mendefinisikan masalah yang dihadapi dengan setepat-tepatnya. Kedua, mengumpulkan fakta-fakta dan data yang relevan. Ketiga, mengolah fakta-fakta dan data tersebut. Keempat. Menentukan beberapa alternatif yang mungkin ditempuh. Kelima, memilih cara pemecahan dari alternatif yang telah diolah dengan matang. Keenam, memutuskan tindakan yang hendak dilakukan. Ketujuh. Menilai hasil-hasil yang diperoleh sebagai akibat dari keputusan yang telah diambil.¹⁴

Dari alternatif tindakan yang ada selanjutnya adalah menentukan mana alternatif yang lebih utama dan lebih baik dari berbagai alternatif yang ada. Mengambil atau membuat keputusan berarti memilih satu di antara sekian banyak alternatif, yang dibuat dalam rangka untuk memecahkan permasalahan atau persoalan (*problem solving*). Pengambilan keputusan merupakan suatu pengakhiran dari proses pemikiran tentang suatu masalah yang dihadapi. Alternatif tindakan yang telah dipilih untuk dilaksanakan tentunya harus dengan memperhatikan potensi jasmani, potensi akal dan ptensi ruhani yang ada serta segala resiko dari alternatif tindakan tersebut.

Implementasi dan Evaluasi

Langkah selanjutnya setelah menentukan alternatif tindakan adalah meng-

¹⁴S.P Siagian, *Sistem Informasi Untuk Pengambilan Keputusan* (Jakarta: Gunung Agung, 1980), h. 45.

implementasikannya. Alternatif tindakan yang sudah dirumuskan sebaik apapun tidak akan berarti apa-apa jika tidak implementasikan. Secara sederhana implementasi bisa diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Penerapan yaitu tahap melaksanakan keputusan dan melaporkan hasilnya. Implementasi juga sebagai evaluasi.

Evaluasi perlu dilakukan dalam rangka memperoleh data dari hasil pengukuran yang akan digunakan untuk melihat efektifitas tindakan yang telah dilakukan dalam mencapai tujuan. Evaluasi juga diperuntukkan untuk menganalisis kegiatan yang telah dilakukan untuk menentukan tindakan yang lebih lanjut manakala tujuan belum tercapai secara maksimal, sehingga dari hasil evaluasi dapat dilakukan perbaikan.

Berdoa

Segala usaha atau ikhtiar yang dilakukan tidak akan ada artinya jika tidak diiringi dengan doa. Begitu juga sebaliknya, doa yang dipanjatkan, tidak akan ada artinya jika tidak diihtiarkan. Semuanya saling berkaitan. Allah telah menegaskan hal ini di dalam Q.S. al-Insyiqâq/84: 6,

يَتَأْتِيهَا إِلَّا نَسْنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدًّا حَا فَمُلَقِيهِ ﴿٦﴾

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.

Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Setiap orang harus meyakini bahwa Allah lah yang menentukan segala hasil dari setiap ikhtiar manusia. Bisa jadi apa yang menurut seseorang itu adalah sesuatu yang baik, tetapi belum tentu baik di sisi Allah, bisa jadi apa yang ia usahakan dan minta adalah sesuatu yang menurut Allah tidak baik, sehingga Allah memiliki jawaban yang lain untuknya. Hal ini seperti yang termaktub di dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah/2: 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Maka dari itu, langkah terakhir dari teknik mengambil keputusan *problem solving* ini setelah seseorang berikhtiar atau berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan masalah adalah dengan menyerahkannya kepada Allah melalui doa. Doa ini dapat dilakukan pada saat akan memulai berusaha, saat sedang berusaha dan saat telah selesai berusaha atau sedang menunggu hasil dari usaha yang dilakukan.

Upaya Bimbingan Konseling Pendidikan Islami dalam Menumbuhkan Keberanian

Berbicara tentang Bimbingan Konseling Pendidikan Islami tidak dapat dilepaskan dengan hakikat manusia dalam perspektif Islam. Diketahui bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT. dan bertugas sebagai khalifah Allah. Setiap perilaku dan kewajibannya adalah untuk mencari rida Allah SWT.

Manusia diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, dan tersempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, meskipun tetap memiliki hawa nafsu dan perangai buruk. Pada dasarnya, hakikat Bimbingan Konseling Pendidikan Islami hampir sama dengan Bimbingan Konseling konvensional. Perbedaannya terletak pada orientasi, substansi dari alternatif-alternatif solusi yang ditawarkan, dan semua prosesnya mengacu kepada al-Qur'an dan hadis.

Adian Husaini menuliskan bahwa prestasi-prestasi besar kaum Muslim di bidang kehidupan dan keilmuan tidaklah terpisah dari dorongan besar yang diberikan kitab suci al-Qur'an dalam pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁵ Al-Qur'an adalah kitab yang begitu besar perhatiannya terhadap aktivitas pemikiran dan keilmuan. Sesungguhnya Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada al-Qur'an dan hadis. Islam mengarahkan setiap individu agar dapat mengerti arti ujian dan masalah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan dan kecemasan merupakan 'bunga' kehidupan yang harus dapat ditanggulangi dan diganti dengan keberanian oleh setiap individu dengan memohon pertolongan-Nya, melalui orang-orang ahli.

Secara teoritis, ada lima tujuan konseling dalam Islam. Pertama. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Kedua. Untuk

¹⁵Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membangun Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun bekerjasama dengan Cakrawala Publishing, 2010), h. 67.

menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Ketiga. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. Keempat. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. Kelima. Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar.¹⁶ Pada hakikatnya Bimbingan dan Konseling Islami bertujuan untuk membantu pemecahan problema perseorangan dengan pendekatan keimanan. Konseli dapat diberi kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problema–problema yang dialami dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya.

Lebih lanjut Hamdani mengatakan fungsi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam meliputi fungsi remedial atau rehabilitatif, fungsi edukatif, dan fungsi preventif. Fungsi Bimbingan Konseling dalam Islam tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Setelah individu tersebut mampu kembali dalam kondisi yang fitri, barulah dikembangkan ke arah pengembangan yang baik bagi mereka.¹⁷

Allah SWT. memberikan segenap kemampuan potensial kepada manusia, yaitu kemampuan yang mengarah pada hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam.

Hubungan Manusia dengan Tuhan (habl min Allâh)

Penerapan segenap kemampuan potensial itu secara langsung berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah SWT. Jika seorang konselor mampu memberikan pemikiran kepada konselinya sampai memiliki prinsip tersebut (rukun iman), maka pelaksanaan bimbingan dan konseling dipastikan akan mampu mengarahkan konseli kepada kebenaran bahkan keberanian. Dalam pelaksanaannya, konselor perlu memiliki tiga langkah untuk menuju pada kesuksesan bimbingan dan konseling. Pertama, memiliki mission statement yang jelas yaitu dua Kalimat Syahadat. Kedua, memiliki sebuah metode pembangunan karakter sekaligus simbol kehidupan, yaitu salat lima waktu. Ketiga, memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan puasa. Prinsip dan langkah tersebut penting bagi pembimbing dan konselor Muslim, karena akan menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang sangat tinggi (*akhlâq al-karîmah*). Dengan mengamalkan

¹⁶Hamdani Bakran al-Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, cet. 2 (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 163.

¹⁷ *Ibid.*, h. 217.

hal tersebut, konselor akan mampu menumbuhkan rasa keyakinan dan kepercayaan bagi orang yang melakukan bimbingan dan konseling.

Para pembimbing dan konselor perlu mengetahui pandangan teologi bahwa manusia disebut *homo divians* yaitu mahluk yang berke-Tuhan-an. Berarti, sepanjang sejarahnya bahwa manusia senantiasa memiliki kepercayaan terhadap Tuhan dan hal-hal gaib yang menggetarkan hatinya serta menimbulkan daya tarik kepadanya (*mysterium trimendum/ mysterium fascinans*). Jika seseorang telah bergantung kepada Yang Maha Besar, maka sesungguhnya tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan atau ditakutkan. Allah berfirman dalam surat al-Ikhlâsh/112: 1-4,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Katakanlah “Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.”

Hubungan Manusia dengan Manusia (habl min al-nâs)

Wujud ketakwaan manusia kepada Allah SWT. hendaklah seimbang dan lengkap, mencakup hubungan manusia dengan-Nya maupun hubungan manusia dengan manusia. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, berarti manusia tersebut akan berperilaku sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Dengan hidup seperti itu, maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Salah satu ketentuan yang diberikan Allah SWT. adalah seperti di dalam Q.S. Âli ‘Imrân/3: 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu suatu umat yang menyeru berbuat kebaikan, dan menyuruh orang melakukan yang benar; serta melarang yang mungkar. Merekalah orang yang mencapai kejayaan.

Ayat di atas secara jelas menggambarkan bahwa manusia harus saling bekerja sama untuk mencapai kebahagiaan duni dan akhirat. Para nabi yang diutus oleh Allah SWT. juga bertugas sebagai figur konselor yang mumpuni dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya setan.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-‘Ashr/103: 1-3, “Demi masa. Sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan, saling menasehati supaya mengikuti kebenaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran.” Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseli agar memiliki keberanian

dalam mengambil keputusan dan dalam rangka terbebas dari masalah yang ada serta tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

Nabi Muhammad SAW. juga memerintahkan setiap Muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam. Dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan pendidikan.

Hubungan Manusia dengan Alam (habl min al-'alam)

Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, berarti manusia tersebut akan berperilaku sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Dengan hidup seperti itu, maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia dengan alamnya.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Hûd/11: 61,

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُومِ آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ
وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Di dalam Q.S. al-A'râf/7: 56, Allah SWT. berfirman:

﴿ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Alam bisa dikatakan sebagai suatu yang mencakup dengan lingkungan. Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk memiliki keterkaitan dan ketergantungan terhadap alam dan lingkungannya. Jika dipahami akan keterkaitan itu maka upaya penting yang dilakukan adalah dengan menjaga hubungan manusia dengan alam sebaik mungkin sehingga apa yang ada di alam ini dapat menjadi kebaikan bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, jika manusia tidak mampu menjalin hubungannya dengan alam, maka pastilah apa yang ada di alam itu akan mnejadi sumber permasalahan di dalam hidup

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, merupakan prinsip dasar hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar, yaitu prinsip menjaga ketauhidan, mengajak untuk saling berbuat kebaikan antar

sesama serta pemanfaatan dan sekaligus pelestarian lingkungan alam. Agar manusia dapat mewujudkan kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Jika seseorang telah bergantung kepada yang Maha Besar dan mampu menjaga hubungan baik dengan sesama (manusia) serta mampu menjaga hubungan dengan alam lingkungan, maka hal apa lagi yang membuat seseorang tidak berani?

Penutup

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah dipahami sebagai suatu keadaan, baik itu terlihat atau tidak terlihat di mana antara yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Antara apa yang direncanakan tidak sesuai dengan kenyataan, atau terdapat hambatan antara yang diinginkan dengan keadaan sebenarnya. Dalam perspektif Islam, setiap masalah atau cobaan adalah suatu pelajaran yang bernilai positif karena memiliki segudang hikmah, antara lain sebagai pembersih dosa, peningkatan kualitas diri dan pengingat umat.

Upaya memecahkan sebuah masalah dapat diawali dengan mengumpulkan fakta, data informasi dari yang berkaitan dengan masalah, kemudian menemukan berbagai alternatif dari fakta yang ada, dan kemudian menentukan alternatif yang ada untuk selanjutnya diimplementasikan serta dievaluasi, dan tentunya tidaklah lupa diserahkan usaha seseorang kepada Allah melalui doa.

Dalam konteks inilah, Bimbingan Konseling Pendidikan Islami berupaya menumbuhkan sikap berani dalam mengambil keputusan ke dalam diri konseli sesuai dengan pandangan al-Qur'an dan hadis. Upaya menumbuhkan sikap berani dalam mengambil keputusan tersebut dilakukan dengan menanamkan ketauhidan secara kokoh yakni menjaga hubungan dengan Tuhan, kemudian menjaga hubungan baik dengan sesama (manusia) serta tidak lupa menjaga hubungan baik dengan alam lingkungan sehingga apa bila ketiga hubungan itu terjaga dengan baik maka sesungguhnya tidak ada alasan lagi bagi manusia untuk tidak memiliki keberanian di dalam hidupnya.

Pustaka Acuan

Dangsina Moeloek dan Arjadino Tjokro. *Kesehatan dan Olahraga*. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI, 1984.

Dermawan, Rizky. *Pengambilan Keputusan Landasan Filosofis, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Dawkins, Richard. *A Pilgrimage to the Dawn of Evolution*. Chales Simonyi Professor Of Science at Oxford University, 2004.

Deporter, Bobbi. *Quantum Success: 8 Kunci Meraih Kesuksesan Luar Biasa Dimana pun, Kapan pun dan Siapa pun Anda*. Bandung: Mizan, 2007.

- Halim, Ali Abdul. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Psikoterapi Konseling Islam*, Cet. 2. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Membangun Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun bekerjasama dengan Cakrawala Publishing, 2010.
- Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Purwoko, B. Saktiyono. *Psikologi Islami: Teori dan Penelitian*. Bandung: Saktiyono Wordpress, 2012.
- Schwartz, David J. *Berpikir dan Berjiwa Besar: The Magic of Thinking Big*. Ciputat: Bina Rupa Aksara, 2007.
- Siagian, SP. *Sistem Informasi Untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Gunung Agung, 1980.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Andi Mahasatya, 2004.
- Supranto, Johannes. *Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.